

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sudah diperoleh oleh manusia semenjak ia lahir. Melalui bahasa pula, seseorang dapat berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antar individu yang sangat efektif ketika digunakan (Nugrahani, 2007:4). Pada dasarnya manusia tidak dapat berpikir tanpa bahasa, karena bahasa merupakan alat berpikir yang utama.

Bahasa adalah sebuah sistem, lambang, dan bunyi. Bunyi pada bahasa yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Chaer, 2014:32). Tentunya bahasa tidak luput dari kaidah fonologi, karena fonologi merupakan kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-ucap manusia. Dengan demikian, bahasa adalah alat untuk menyampaikan pesan atau berkomunikasi. Sebab itu perlu diperhatikan pelafalan bunyi bahasa yang diucapkan oleh si penutur, apakah sudah sesuai dengan bunyi bahasa yang diucapkan, atautkah ada kekeliruan dan kekurangan dalam bunyi bahasa yang diucapkannya.

Biasanya kekeliruan dan kekurangan dalam bunyi bahasa sering terjadi dalam usia kanak-kanak, karena dalam usianya anak belum mampu melafalkan bunyi bahasa secara utuh atau sempurna. Seorang anak yang normal, di dalam dirinya terdapat potensi dasar bahasa ibunya, sehingga ia dapat menguasai bahasa secara alamiah tanpa disadari. Bawaan bahasa yang dimiliki setiap anak tidak bersifat kompleks, melainkan hanya semacam potensi yang memerlukan kreativitas dan pengembangan melalui tahapan-tahapan tertentu (Fajria, 2018:2).

Pada awalnya anak belum mampu mengujarkan ujaran-ujaran yang dianggap bahasa, tetapi anak dapat melakukan vokalisasi-vokalisasi yang menghasilkan berbagai bunyi atau suara yang belum berpola bahasa. Misalnya tangisan, ucapan yang sederhana tak bermakna dan celotehan. Semuanya itu merupakan alur perkembangan anak pada masanya untuk menuju kemampuan berbahasa yang lebih sempurna (Werdiningsih, 2022: 56). Dengan kemampuan berbahasa, anak mencoba untuk membangun wujud-wujud ujaran dalam berbagai gambaran

benda yang ada disekitarnya atau imajinasi yang diolah dalam otaknya. Semakin tumbuh dan berkembang pikiran dan kejiwaan, anak mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai yang ditunjukkan dan dilarang.

Kegagalan anak melafalkan perkataan dengan benar merupakan hal yang wajar karena berkaitan dengan sistem tuturnya. Ketika pelafalan anak tidak sempurna, anak terus belajar dan orang tua harus memberikan dorongan disamping perbaikan melalui percakapan kesehariannya (Mardiati, 2018:35). Dari sini peran orang tua jika tidak melakukan perbaikan atau penyempurnaan pelafalan kata yang salah dan menyalahi hukum bahasa dengan meniru ucapan anak akan menyebabkan kebiasaan anak dalam melafalkan kata-kata tersebut dan berakhir pada pemerolehan ujaran tidak sempurna ucapannya sehingga memerlukan waktu yang lama dalam penyempurnaannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fajria (2018:22) terdapat bentuk bunyi konsonan yang mengalami perubahan bunyi [f] menjadi [p] pada kata [foto] dilafalkan [poto]. Perubahan bunyi bahasa pada anak-anak dapat diketahui dengan mengadakan penelitian mengenai bahasa anak itu sendiri. Setiap perkembangan yang terjadi pada semua anak-anak hampir sama antara anak yang satu dengan anak yang lain. Adapun beberapa anak yang sulit melafalkan beberapa huruf. Maka dari itu tidak akan terlepas faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam maupun dari lingkungan bahasa. faktor yang dari dalam tentunya berkaitan dengan kodrat yang sudah ada pada setiap diri manusia.

Alasan yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu karena timbulnya perubahan bentuk bunyi dari vokal, diftong, konsonan, maupun klaster pada pelafalan dari masing-masing anak. Contoh perubahan bentuk bunyi konsonan [r] ketika anak melafalkan kata [anggur] menjadi [anggul], pelesapan bunyi pada kata [angsa] menjadi [ca], penambahan bunyi pada kata klaster [skuter] menjadi [sekuter]. Hal ini terjadi perubahan bunyi, pelesapan bunyi, dan penambahan bunyi pada kosakata tersebut yang dilafalkan oleh anak.

Menariknya dari bahasa anak yang di ajarkan di sekolah Kelompok Bermain (Kober), diantaranya mulai dari proses melihat gambar atau tulisan di lingkungan main atau lingkungan sekitar anak, mengerti arti simbol huruf atau arti tulisan, bahkan pelafalan bunyi bahasa pada anak bisa dengan cara bermain kartu

gambar. Dari tahapan-tahapan tersebut, anak dapat diajak belajar untuk mengenal huruf maupun kata dengan bermain, salah satunya dengan bermain kosakata bahasa Indonesia sebagai upaya mengembangkan bahasa. Selain itu, hasil penelitiannya dapat mengetahui aspek fonologi dalam bahasa anak tersebut. Mulai dari pelafalan vokal, vokal rangkap (diftong), konsonan, gugus konsonan (klaster), dan beberapa faktor-faktor yang memengaruhinya. Sehingga pelafalan kosakata bahasa Indonesia pada anak Kelompok Bermain (Kober) menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi penulis. Dari latar belakang di atas, penulis pun tertarik mengulas secara ilmiah perihal pelafalan kosakata bahasa Indonesia pada anak Kelompok Bermain (Kober) Mawar melalui sebuah skripsi yang berjudul **“Analisis Pelafalan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Kelompok Bermain (Kober) Mawar di Desa Jatisura Kabupaten Majalengka: Kajian Psikolinguistik”**.

B. Rumusan Masalah

Mencermati uraian tentang latar belakang yang dipaparkan dalam bagian sebelumnya, masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelafalan kosakata bahasa Indonesia pada anak kelompok bermain (Kober) Mawar di desa Jatisura kabupaten Majalengka?
2. Apa faktor yang memengaruhi terjadinya kesulitan pelafalan pada anak kelompok bermain (Kober) Mawar di desa Jatisura kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk pelafalan kosakata bahasa Indonesia yang digunakan pada anak kelompok bermain (Kober) Mawar di desa Jatisura kabupaten Majalengka.
2. Mendeskripsikan faktor kesulitan pelafalan pada anak kelompok bermain (Kober) Mawar di desa Jatisura kabupaten Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil dan manfaat bukan hanya bagi penulis sendiri, tetapi manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan oleh penulis diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Peneliti dapat diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca agar memperdalam pemahaman dan menambah wawasan mengenai pelafalan bahasa pada anak. Penelitian ini sebagai bentuk aplikasi pemahaman penulis terhadap teori kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu bahasa dan memperkaya referensi keilmuan bahasa terkait dengan pelafalan bahasa.
- b. Bagi guru, penelitian ini menambah pengetahuan pengajar tentang karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia pada anak Kober Mawar di desa Jatisura kabupaten Majalengka.
- c. Bagi orang tua, penelitian ini mengetahui perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada anaknya.

